

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keberadaan pendidikan dipandang sebagai pilar utama yang sangat mendasar bagi kehidupan setiap manusia. Pendidikan turut memegang peran utama dalam membentuk arah perjalanan hidup manusia. Dalam konteks bernegara, pendidikan memiliki fungsi yang sangat signifikan dan strategis untuk memastikan keberlanjutan serta kemajuan bangsa. Seperti yang diungkapkan oleh Alifah (2021, h. 114), kualitas pendidikan sangat berpengaruh terhadap kualitas lulusan yang dihasilkan. Mutu pendidikan yang rendah secara langsung akan berdampak pada minimnya harapan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu, semua upaya perlu diarahkan untuk mencapai tingkat kemajuan pendidikan yang paling tinggi. Dalam rangka mewujudkan tujuan tersebut, berbagai macam mata pelajaran yang dipelajari di sekolah membutuhkan cara penyampaian dan pengajaran yang bervariasi. Salah satu mata pelajaran tersebut adalah IPAS.

IPAS adalah bidang studi yang menggabungkan gagasan dari konsep-konsep IPA dan IPS di jenjang sekolah dasar. Pada aspek sosial, mata pelajaran IPAS mencakup materi-materi yang berkaitan dengan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi (Azizah & Indriayu, 2024, h. 605). Pembelajaran aspek sosial idealnya tidak hanya difokuskan pada penguasaan hafalan semata, melainkan perlu dikemas secara kontekstual, berorientasi pada peserta didik, serta diarahkan untuk memicu kemampuan berpikir tingkat tinggi untuk pemahaman yang menyeluruh dan mendalam. Dengan demikian, ketepatan dalam menentukan serta

mengimplementasikan model pembelajaran yang selaras dengan materi dan karakter peserta didik sangat bergantung pada peran dan profesionalisme guru.

Profesionalisme seorang guru tercermin dari ketepatannya dalam mengintegrasikan model pembelajaran yang sejalan dengan karakter siswa maupun materi yang disampaikan. Dalam kapasitasnya sebagai fasilitator, guru memikul tanggung jawab untuk mengonstruksi lingkungan belajar yang efektif dan efisien demi tercapainya tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Pemilihan model pembelajaran yang relevan tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pemahaman materi, tetapi juga menjadi penentu terciptanya dinamika di dalam kelas. Sebaliknya, jika model pembelajaran yang tidak relevan dipilih, hal ini dapat mengganggu proses pemahaman, menciptakan lingkungan kelas yang kurang kondusif, dan menyebabkan siswa pasif. Atas pertimbangan tersebut, penggunaan sebuah model pembelajaran yang relevan menjadi diperlukan agar peserta didik mampu memperoleh pengetahuan dan memproyeksikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun tuntutan proses pembelajaran mengarah pada pembelajaran aktif, fakta di dalam kelas menunjukkan adanya kesenjangan. Berdasarkan hasil observasi pada Agustus 2025, proses pembelajaran IPAS siswa kelas IV di SDN 067776 Medan Johor masih didominasi oleh metode ceramah dan berpusat pada guru. Fenomena ini terkonfirmasi melalui pola pengajaran guru, di mana aktivitas pembelajaran masih didominasi oleh penyalinan materi dari papan tulis ke buku catatan siswa. Proses transisi informasi tersebut berlangsung satu arah tanpa disertai stimulasi yang mampu memicu interaksi antarsiswa maupun keterlibatan emosional dalam belajar. Di samping itu, variasi penggunaan model pembelajaran belum

sepenuhnya diterapkan oleh guru. Hal ini menyebabkan siswa sering merasa tidak terlibat dan menunjukkan reaksi yang pasif saat proses pembelajaran berlangsung. Banyak siswa lebih memilih untuk mencatat dan mendengarkan tanpa adanya dorongan atau kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, maupun memberikan tanggapan.

Permasalahan-permasalahan tersebut tentunya akan sangat berdampak pada pada rendahnya hasil belajar siswa. Situasi ini dipertegas oleh perolehan nilai siswa pada Ujian Tengah Semester (UTS) mata pelajaran IPAS yang mengungkap fakta bahwa mayoritas siswa masih belum mampu melampaui ambang batas Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP), yaitu sebesar 75. Persebaran data hasil belajar menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup lebar antara target yang diharapkan dengan realitas hasil belajar siswa di kelas, sebagaimana terperinci dalam data berikut:

Tabel 1.1 Data Nilai UTS Mata Pelajaran IPAS Siswa Kelas IVA & IV B

Kelas	Jumlah Siswa	Nilai KKTP	Jumlah Ketuntasan	Presentase Ketuntasan	Keterangan
IV-A (Kelas Kontrol)	20	≥ 75	5	25 %	Tuntas
		< 75	15	75 %	Belum Tuntas
IV-B (Kelas Eksperimen)	20	≥ 75	4	20 %	Tuntas
		< 75	16	80 %	Belum Tuntas

Sumber: Data Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPAS Kelas IV SDN 067776

Berdasarkan data pada tabel 1.1, tingkat ketuntasan hasil belajar IPAS siswa kelas IV SDN 067776 masih jauh dari kategori ideal. Rendahnya hasil belajar ini terkonfirmasi dari tingginya angka ketidaktuntasan yang masing-masing kelas yang menyentuh angka 75% pada kelas IV-A dan 80% pada kelas IV-B. Persentase yang

dominan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang diterapkan belum mampu mendukung tercapainya hasil belajar yang optimal.

Melihat kondisi tersebut, urgensi peralihan menuju model pembelajaran yang lebih variatif dan efisien menjadi aspek yang tidak dapat ditunda demi mendongkrak hasil belajar siswa hingga melampaui ambang batas KKTP. Dalam proses seleksi model tersebut, guru dituntut untuk melakukan pemetaan komprehensif terhadap karakteristik serta kondisi objektif siswa di kelas. Selain itu, integrasi media yang relevan serta sumber belajar menjadi instrumen penting untuk mendukung proses belajar mengajar.

Implementasi *Problem Based Learning* menjadi salah satu alternatif solusi yang sangat relevan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Model ini menginisiasi proses kognitif siswa melalui paparan permasalahan autentik yang bersinggungan langsung dengan keseharian mereka (Widyasari, dkk., 2024, h.416). Melalui model ini, peserta didik distimulasi untuk mengasah pemikiran kritis, berkontribusi secara aktif, dan secara interaktif menemukan solusi. Secara teoretis, karakteristik mata pelajaran IPAS terutama pada aspek sosial memiliki sinergi yang kuat dengan model *Problem Based Learning*, mengingat kedalaman pemahaman terhadap permasalahan kontekstual menjadi fokus utama. Serangkaian aktivitas investigasi dalam model ini tidak hanya menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi, tetapi juga memfasilitasi transfer pengetahuan yang lebih bermakna sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam model ini, guru mengalami pergeseran peran menjadi fasilitator utama yang bertugas membimbing dan memotivasi siswa.

Dalam rangka mengoptimalkan model *Problem Based Learning*, penelitian ini mengintegrasikan penggunaan video animasi sebagai instrumen pendukung untuk memperdalam konteks permasalahan serta memvisualisasikan materi keberagaman budaya dan kearifan lokal. Media video animasi dipandang memiliki keunggulan komparatif dalam mengubah konsep abstrak, dinamika sosial, dan budaya ke dalam bentuk visual yang dinamis dan interaktif (Alga, dkk., 2024). Hal ini memungkinkan representasi masalah menjadi lebih nyata dan selaras dengan realitas kehidupan siswa. Melalui implementasi model *Problem Based Learning* berbantuan video animasi, diharapkan tercipta ekosistem pembelajaran yang solutif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar IPAS siswa.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul **"Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbantuan Video Animasi terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas IV SDN 067776 Medan Johor"**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan utama dalam pembelajaran IPAS di SDN 067776 Medan Johor, yaitu:

1. Proses pembelajaran berpusat pada guru dan didominasi oleh metode ceramah.
2. Penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi.
3. Kurangnya keaktifan siswa selama proses pembelajaran.
4. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka diperlukan pembatasan masalah agar pembahasan penelitian tidak meluas. Fokus penelitian ini ditetapkan pada penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan video animasi pada materi keberagaman budaya dan kearifan lokal, serta hasil belajar ranah kognitif IPAS siswa kelas IV SDN 067776 Medan Johor Tahun Ajaran 2025/2026.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah ditetapkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Apakah terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan video animasi terhadap hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran IPAS di kelas IV SDN 067776 Medan Johor?".

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan video animasi terhadap hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran IPAS di Kelas IV SDN 067776 Medan Johor.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk kemajuan ilmu pendidikan, khususnya dalam penerapan model-model pembelajaran yang dapat mempengaruhi hasil belajar yang optimal.

2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi guru, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan serta opsi tambahan dalam mengimplementasikan model pembelajaran yang lebih inovatif sehingga kualitas proses belajar mengajar di dalam kelas diharapkan dapat mengalami peningkatan.
- 2) Bagi sekolah, sebagai bahan evaluasi dalam upaya meningkatkan standar mutu dan efektivitas pembelajaran dengan mendorong penggunaan model yang lebih adaptif dan selaras dengan karakteristik peserta didik serta tuntutan kurikulum yang berlaku.
- 3) Bagi siswa, hasil dari penelitian ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi keberagaman budaya dan kearifan lokal.
- 4) Bagi peneliti, menambah wawasan berpikir dalam pemilihan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
- 5) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat memfasilitasi kebutuhan referensi ilmiah serta menjadi fondasi pertimbangan dalam pengembangan riset serupa di masa mendatang. Selain itu, temuan dalam penelitian ini dapat dijadikan landasan bagi peneliti selanjutnya pada konteks subjek maupun variabel penelitian yang lebih luas dan beragam.